

The Challenge of Pancasila in the Development of the Millennial Generation

Jurnal Scientia Indonesia

2017, Vol. 3(1) 65-84

© The Author(s) 2017

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

History of Manuscript

Submitted : November 21, 2016

Revised 1 : January 7, 2017

Revised 2 : March 28, 2017

Accepted : April 15, 2017

Online since : April 30, 2017

Salwa Nadiyah Aimana

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

salwa_nadiyah@gmail.com

Abstract

The Indonesian nation has a unifying tool for the nation which is formed from the noble values of Indonesia. In the era of the Majapahit kingdom, in the book Sutasoma by Mpu Tantular it is written "Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa" which tells that at that time there were no disputes caused by differences caused by differences in religion or ethnicity. This proves that respect for differences has been believed by the ancestors of the Indonesian people since hundreds of years ago. Therefore, it is very unfortunate if the history of harmony in the Indonesian

nation, which has been hundreds of years, has to be destroyed by hatred caused by greed and the struggle for power by certain groups. In the millennial era, technological developments are far more advanced with various existing developments. Along with the times, information is more easily accessible in various parts of the world. Everyone can access any information from any country with the international system. Everyone cannot avoid technological developments that are always there and change all the time. Communication and information technology has changed conventional wars into modern wars using technology, mass media, the internet and the targets are economic resilience, defense and security, culture, ideology, environment, politics, and character.

Keywords: Pancasila; Education; Young Generation; Millennial Generation

A. Pendahuluan

Ideologi suatu bangsa adalah jantung bangsa, untuk setiap tindakan atau kebijakan yang muncul di dalam bangsa. Ideologi itu statis tidak dapat diubah dan dapat beradaptasi dengan semua kondisi dan usia. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia harus dapat diterapkan, terutama di era modernisasi ini, sehingga nilai yang terkandung dalam ideologi tidak hanya terbatas pada nilai-nilai tanpa makna. Apalagi nilai ideologi yang terkandung ini mampu menyaring nilai sosial budaya masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia karena memiliki nilai-nilai luhur yang harus menjadi bagian dari setiap rakyat

Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

B. Dasar Teori

Generasi adalah kelompok yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi dan peristiwa penting yang menciptakan kepribadian mereka (Guha, 2010; Smola & Sutton, 2002). Sebuah generasi dapat dikembangkan oleh peristiwa kehidupan seperti perang, teknologi baru, atau perubahan ekonomi. Peristiwa ini dapat membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan harapan generasi tersebut (Hauw & Vos, 2010). Selama enam puluh tahun terakhir, ada tiga generasi yang mendominasi, yaitu Baby Boomer, Generasi X, dan Milenium (Kaifi, Nafei, Khanfar, & Kaifi, 2012). Generasi Baby Boomer adalah generasi yang lahir di tahun 1943 - 1960. Mereka disebut Baby Boomers karena ketika para pria kembali dari pertempuran di Perang Dunia II, terjadi peningkatan besar dalam kelahiran, sehingga menciptakan ledakan bayi. Baby Boomer dibesarkan dalam masa ekonomi yang makmur. Generasi ini tidak tumbuh tergantung pada teknologi seperti generasi saat ini (Kaifi et al., 2012; Smola & Sutton, 2002).

Generasi X (juga disebut Gen X, atau Xers) yaitu generasi yang lahir di tahun 1961 - 1979. Generasi X menandai penurunan angka kelahiran yaitu setelah kelahiran bayi secara signifikan lebih kecil dari sebelumnya dan berhasil (Kaifi et al., 2012). Generasi X adalah generasi pertama yang pulang dari sekolah tanpa orang tua untuk menyambut mereka karena orang tua mereka sedang bekerja. Generasi ini tumbuh dalam perceraian, ekonomi yang buruk, dan kejahatan yang tinggi (Cahill & Sedrak, 2012). Generasi X adalah generasi dimana teknologi media komunikasi belum menjadi titik temu atau garis hubung di tengah-tengah masyarakat, sehingga intensitas pertemuan sangat tinggi untuk saling bertukar informasi tentang berbagai macam persoalan. Bagi generasi X, toleransi sangat hidup karena setiap orang sangat bergantung dengan pertemuan secara fisik dalam ruang dan waktu. Tatap muka menjadi kebutuhan dan hal itu dapat terjadi apabila ada toleransi. Tanpa

ada toleransi, tidak akan terjadi tatap muka, karena orang yang tidak bertoleransi akan tersingkir (teralienasi) dengan sendirinya dari pergaulan sosial di tengah masyarakat. Orang yang teralienasi tentu sangat susah hidup pada masa generasi X. Generasi terbaru untuk memasuki dunia kerja adalah generasi Millennial, yang merupakan individu yang dilahirkan pada tahun 1980 - 2000. Mereka disebut Milenium karena kedekatan mereka dengan milenium baru dan dibesarkan di era yang lebih digital (Kaifi et al., 2012).

Generasi ini dipengaruhi oleh komputer dan penerimaan yang lebih besar terhadap keluarga dan nilai-nilai non-tradisional (Andert, 2011), generasi milenial tidak lagi tergantung pada perjumpaan yang bersifat tatap muka, tidak lagi terhambat oleh ruang dan waktu, karena berbagai fitur teknologi media sosial telah menjadi titik temu dan garis hubung bagi generasi milenial. Agar generasi milenial tetap memiliki pondasi Pancasila, maka dibutuhkan pemahaman mengenai ideologi Pancasila, hal tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan formal, informal, maupun di kehidupan sehari-hari. Mengembangkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Pancasila, seperti menjadi lebih kritis dalam menerima informasi dan menyebarkannya.

C. Analisis & Pembahasan

30 September 1960, Soekarno mulai memperkenalkan Pancasila kepada dunia di sidang PBB, dengan pidatonya beliau berhasil mengguncang dunia dan menjadi inspirasi dengan mengatakan “ untuk menjadi bangsa yang besar harus memiliki konsepsi dan cita – cita”. Dengan bangga Soekarno menunjukkan bahwa Pancasila sebagai konsepsi dan cita – cita bangsa Indonesia. Lima sila dalam Pancasila merupakan bagian yang saling menjiwai. Yudi Latif (2011) menyebutkan bahwa, nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, dan demokrasi harus diimplementasikan dalam rangka mewujudkan keadilan sosial. Sebaliknya, perwujudan keadilan sosial tidak boleh terlepas dari keempat sila yang lainnya. Pancasila berasal dari kata “panca” yang berarti lima dan “sila” yang berarti dasar. Pancasila merupakan

dasar negara yang menopang NKRI. Pengamalan pancasila berasal dari nilai nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat indonesia yang telah di satukan menjadi sedemikian rupa oleh para pendiri bangsa. Pancasila juga dapat dikatakan sebagai jiwa dari bangsa Indonesia karena “ Pancasila lahir dari dua himpitan ideologi besar yang pada saat itu menguasai dunia. Ibarat bayi yang baru lahir, pancasila harus menghadapi dua raksasa yang sudah memiliki segalanya : kekuasaan, senjata, modal, dan pasukan. Akan tetapi bayi pancasila ini kemudian bertumbuh dan akhirnya menjadi semakin besar. Dan mulai diperhitungkan dalam percaturan ideologi dunia”.

Bangsa Indonesia memiliki alat pemersatu bangsa yang terbentuk secara alamiah dari nilai – nilai luhur bangsa Indonesia. Seperti pada zaman Majapahit, Mpu Tantular di dalam Kitab Sutasoma menuliskan “Bhineka Tunggal Ika, Tan hana Dharma Mangrwa” yang mengisahkan bahwa masa itu tidak ada perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan baik agama maupun suku bangsa. Hal ini membuktikan bahwa menghormati perbedaan telah diyakini nenek moyang bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Sementara itu, di belahan dunia lain, masih ada sekelompok manusia yang diperlakukan sebagai budak yang dipekerjakan secara kasar dan tanpa upah yang layak atas perbedaan ras. Oleh karena itu sangat disayangkan apabila sejarah kerukunan bangsa Indonesia yang sudah ratusan tahun ini, harus dihancurkan oleh sikap kebencian yang disebabkan oleh keserakahan dan perebutan kekuasaan oleh kelompok – kelompok tertentu.

Perpecahan suatu negara tentu saja tidak diinginkan terjadi, tanggung jawab terbesar terletak pada seluruh Bangsa Indonesia, terlebih pada para generasi milenial. Generasi milenial atau generasi Y(teori William Straus dan Neil Howe) yang saat ini berusia 18-36 tahun, merupakan generasi di usia produktif. Generasi yang akan menjadi pemeran penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keunggulan dari generasi ini adalah memiliki kreativitas yang baik, penuh percaya diri dan terkoneksi antara satu dengan lainnya. Namun, karena hidup di era yang serba otomatis, generasi ini cenderung meminginkan sesuatu serba instan dan sangatlah mudah untuk dipengaruhi. Hal ini lah yang menjadi titik kritis bagi masa depan negara dan

bangsa kita. Era komunikasi terbukti memberikan jaminan akses dan kecepatan dalam memperoleh dan memberikan informasi, akan tetapi dapat menciptakan jarak serta menjadikan tidak komunikatif., dan berujung pada rusaknya hubungan antar personal.

Di era milenial, perkembangan teknologi sudah jauh lebih maju dengan berbagai perkembangan yang sudah ada. Seiring perkembangan zaman, informasi lebih mudah diakses di berbagai belahan dunia. Setiap orang dapat mengakses setiap informasi dari setiap negara dengan sistem internasional. Setiap orang tidak dapat menghindari perkembangan teknologi yang selalu ada dan berganti setiap waktu. Teknologi komunikasi dan informasi telah merubah perang konvensional menjadi perang modern dengan menggunakan teknologi, media massa, internet dan yang menjadi sasarannya yaitu ketahanan ekonomi, pertahanan dan keamanan, budaya, ideologi, lingkungan, politik, karakter, dll.

Bukti nyata adalah sekarang setiap orang memiliki teknologi masing – masing yang selalu dibawa kemana saja dan kapan saja. peran teknologi saat ini sangatlah penting, karena segala informasi dapat kita peroleh, disamping itu efek buruk dari perkembangan teknologi adalah dapat memicu perubahan pikiran dan tindakan dari seseorang di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Setiap negara pasti memiliki dasar atau ideologi masing – masing, seperti Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai ideologi negara. Ideologi suatu bangsa adalah jantung bangsa, untuk setiap tindakan atau kebijakan yang muncul di dalam bangsa. Ideologi bersifat statis sehingga tidak dapat diubah dan dapat beradaptasi dengan semua kondisi dan usia. Pancasila sebagai ideologi harus dapat diterapkan, terutama di era modern, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat menyaring nilai sosial budaya masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia karena memiliki nilai – nilai luhur yang harus menjadi bagian dari setiap rakyat Indonesia sebagai bagian dari identitas

nasional yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aspek kehidupan sehari – hari

Di era milenial, penting sekali menyegarkan gagasan Pancasila agar sesuai dengan konteks zaman. Untuk membangun ideologi yang kokoh, generasi muda perlu dilibatkan secara masif dalam mengampanyekan nilai – nilai Pancasila. Terlebih mereka cenderung mudah terpapar virus ekstrimisme dan radikalisme. Dalam hal ini media teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi strategi yang baik untuk memperkenalkan nilai – nilai Pancasila. Peran generasi milenial akan sangat signifikan dalam menentukan perjalanan sejarah bangsa di masa mendatang. Maka memahami Pancasila adalah titik balik menuju kebangkitan bangsa.

Demi mewujudkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan perlu ditanamkan melalui pendidikan di sekolah, agar dapat menciptakan rasa kewarganegaraan pada generasi milenial. Dengan demikian, semakin tinggi nilai – nilai Pancasila individu maka akan muncul rasa kewarganegaraan yang tinggi. Secara khusus, hubungan terkuat akan muncul dari nilai – nilai keadilan sosial dan kewarganegaraan. Karakter bangsa Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi nilai berketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta keadilan sosial.

Pancasila adalah dasar negara yang selalu tercantum dalam pembukaan maupun isi dari UUD yang berlaku di Indonesia. Dalam pembukaan tersebut terdapat konsep – konsep dan prinsip yang dijadikan landasan dalam menjalankan roda kenegaraan. Nilai – nilai Pancasila kini sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh globalisasi yang membawa karakter individualistik. Pancasila hanya dianggap sebagai simbol, pelengkap, dan pemanis saja. Hal ini terjadi begitu cepat masuknya, dampak – dampak globalisasi yang begitu saja masuk ke Indonesia. Dampak globalisasi tentu bukan hanya mengenai dampak positif saja, dampak negatif dari adanya arus tersebut juga berbanding lurus dengan dampak positif yang ditawarkan. Salah satu dampak dari masuknya

arus globalisasi yang membawa konsep modernisasi adalah kecenderungan memdurnya nasionalisme bangsa Indonesia, dan merupakan fenomena.

Pembelajaran agama dan manusia memiliki dinamisme yang sangat cepat, dimana pendidikan agama akan berlaku sepanjang waktu , kapanpun, siapapun dapat menerima pemahaman yang sama, sementara manusia ketika dikatakan sebagai makhluk sosial akan membentuk tantangan baginya untuk dapat menerima perubahan zaman, banyak ditemui para generasi milenial, yang mulai bertindak menjauhi ideologi negara, karena adanya teknologi yang mencakup seluruh berita dunia mengakibatkan para generasi milenial merubah pola hidup bahkan pola pemikiran mengikuti trend dunia, memang betul jika negara ingin berkembang berusaha untuk seperti negara lain namun banyak yang salah mengartikan dalam meniru negara lain, bukan hal baik yang ditiru namun kesalahan dari beberapa orang justru membandingkan negara sendiri dengan dengara lain, dan justru menyalahkan negara sendiri bukan malah membantu dalam memperbaiki.

Dengan mengikuti trend dunia, banyak yang mengabaikan ideologi pancasila yang menjunjung nilai ketuhanan yang maha esa, melainkan malah menjauh dari nilai ketuhanan yang maha esa. Generasi milenial banyak melakukan kesalahan tersebut karena kurang paham dan tidak mau memahami arti Ketuhanan yang Maha Esa dan kurang memahami arti kemanusiaan yang adil dan beradab. Maksud dari ketuhanan yang maha esa adalah Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat dan menghormati serta antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus mengikuti aturan dan larangan yang ada di dalam agama masing-masing agar menjadi manusia yang beradab. Jika generasi milenial mengetahui makna dari sila tersebut maka akan lebih baik dalam bertingkah laku jika ideologi tersebut menjadi pedoman dalam bertingkah

laku, serta bangsa ini akan lebih baik karena dengan kita saling menghargai dan menaati peraturan yang ada serta menjadi makhluk yang beradab pasti tidak akan ada pertengkaran, permusuhan anta individu. Karena permusuhan lah yang dapat mengancam perpecahan negara ini. Pancasila dianggap sebagai konsep sekuler (*la diniyah*), tanpa sumber keagamaan yang pasti, dan sekedar hasil rumusan keharusan sosiologis yang tidak memiliki sifat ke Ilahiyah-an (Bahtiar Effendy, 1998 dan Anas Saidi (ed), 2004: hal 78-83). Pancasila membutuhkan agama untuk memperkaya makna hidup, dan sebagai yang utama sumber untuk memberikan etika bangsa dan negara berdasarkan sosial kesalehan berasal dari agama. Ini juga benar agama itu dapat menjadi sumber jawaban atas masalah yang ada di luar realitas, seperti penjelasan kehidupan setelah kematian. Di sisi lain, agama membutuhkan Pancasila untuk berkumpul nilai-nilai universal di bawah agama yang berbeda seperti : keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan yang mengambil bentuk normatif berbeda di masing-masing agama. Pancasila memiliki kemampuan untuk menengahi atau menjembatani batas primordial yang berbeda berasal dari berbeda kosmologi agama yang bisa memicu konflik. Perkembangan teknologi saat ini memicu ketidakadilan sosial, karena dengan perkembangan teknologi banyak orang yang melakukan tindakan ria di media sosial sehingga menimbulkan bullying. Tindakan bullying sangatlah tidak mencerminkan ideologi Pancasila yang menjunjung tinggi nilai keadilan sosial, karena dengan tindakan bullying seseorang akan merasa diremehkan dan merasa diperlakukan secara tidak adil. Tren generasi milenial yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi internet. Fenomena ini melahirkan masalah baru, di mana sikap generasi millennial cenderung individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, suka melakukan cyberbullying, cybercrime dan masalah lain yang jauh dari nilai kemanusiaan.

Kejadian tersebut terjadi karena kurang pemahaman generasi milenial terhadap sila tersebut, seharusnya melakukan pembelajaran tentang Pancasila sangatlah diperlukan saat ini. Karena apanca Pancasila sangatlah penting. Jika seseorang mengetahui dan memahami makna dari Pancasila pasti akan tercipta negara yang aman dan nyaman. Dengan mengetahui Pancasila, maka seseorang akan berhati-hati dalam bertindak serta memilih hal mana yang

harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai keadilan sosial. Karena dengan memperlakukan semua dengan adil maka tidak akan ada permusuhan antar individu.

Yang terakhir adalah persatuan Indonesia. Jika dengan menerapkan konsep Pancasila secara benar pasti akan tercipta negara yang aman, karena nilai-nilai dari Pancasila mengajarkan kita untuk saling menghargai, menghormati, bekerjasama dengan baik yang akan menimbulkan persatuan yang kuat untuk negara ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini telah dilaksanakan oleh para pendiri bangsa melalui kerja keras dan perjuangan yang menghasilkan kemerdekaan Indonesia. Membiasakan diri dengan perbedaan atau membangun sikap toleransi sangatlah penting. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, agama dan ras yang jika tidak hati-hati mudah saja kita terhanyut arus radikal dan intoleran yang tidak sesuai dengan Pancasila. Memilah apa yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa dan apa yang tidak seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai Bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila. Untuk tetap menjalin persatuan, dibutuhkan komunikasi. Saat ini, nilai-nilai filosofis Pancasila sangat penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, memiliki karakter kuat dalam spiritual, kepercayaan diri dan etos kerja yang tinggi untuk mendukung pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi ini bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dalam meningkatkan martabat manusia sebagai bangsa.

Untuk membetengi diri dari ehancuran akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya pemecah bangsa, maka bangsa ini harus kembali kepada Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang, sejarah yang berisikan pandangan hidup, karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur terkandung di dalam Pancasila itu ialah semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan dan percaya pada diri sendiri. Pancasila harus dijadikan cara hidup (*way of life*) seluruh anak bangsa

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak perlu lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi yang terpenting ialah hakikatnya tetap terpelihara dan diamalkan. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sinergisme lintas kelembagaan untuk bersama-sama mengaktualisasikan. Pancasila melalui sistem dan dinamika kekinian. Kampung memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial sehingga tidak ada indikasi perkembangan paham lain. Generasi milenial harus berada di depan, memegang obor untuk mencegah paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila agar tidak masuk ke dalam kampus sehingga masa depan pendidikan dan nasib generasi penerus bangsa ke depan tidak berada di jalan yang salah.

Pancasila dalam pergaulan global tidak dapat dipisahkan dengan generasi milenial dalam beberapa puluh tahun ke depan. Generasi milenial lah yang akan menentukan arah dan nasib kemana bangsa dan negara ini harus melangkah. Oleh karena itu, Pancasila harus ada di dalam jiwa para generasi milenial. Dengan itu diperlukan model komunikasi dan pendekatan yang lebih konstruktif, dialogis serta kekinian sesuai perkembangan jaman. Salah satu hal yang membedakan generasi milenial dengan generasi-generasi sebelumnya adalah media komunikasi. Hal tersebut seiring dengan perkembangan teknologi media komunikasi yang sangat cepat. Generasi milenial yang hidup dalam dunia teknologi dan informasi yang sangat canggih. Berbagai produk teknologi pintar (*smart technology*) seperti handphone, komputer, tablet dan berbagai produk lainnya menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi bagi generasi milenial. Dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Hal tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan yang sedang dihadapi Pancasila. Pada titik ini, telah terjadi kesenjangan pemahaman antara generasi X dengan generasi milenial terkait nilai-nilai Pancasila. Generasi milenial cenderung memiliki konstruksi pemahaman yang abstrak tentang nilai-nilai Pancasila dibandingkan dengan generasi X. Hal tersebut dikarenakan generasi milenial tidak terlibat langsung dalam pergulatan emosional dengan masa-masa dimana Pancasila dilahirkan. Selain itu, media sosial sebagai ciri dari generasi milenial juga banyak dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang anti

terhadap Pancasila untuk memproduksi konten-konten yang justru melemahkan Pancasila. Hal tersebut merupakan racun yang mematikan bagi generasi milenial juga bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, generasi milenial harus memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai Pancasila sehingga mampu menjadi pelopor bagi penggerak revolusi Pancasila.

Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap internet tersebut menyebabkan generasi milenial lebih memilih menggunakan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi karena internet dirasa lebih menjanjikan kemudahan penggunaan dan kecepatan akses. Berikut adalah karakteristik generasi milenial:

1. **Selalu terhubung** : Generasi milenial selalu terhubung dengan dunia luar melalui internet mobile yang mereka bawa kemana-mana. Melalui laptop, mobile phone mereka selalu terkoneksi dengan informasi dan komunitas dunia maya. Keterhubungan dengan dunia maya inilah yang menyebabkan mereka sangat tergantung dengan keberadaan internet (Oblinger & Oblinger)
2. **Segera** : Generasi Milenial selalu menginginkan kecepatan, apakah itu berhubungan dengan respon yang mereka harapkan maupun kecepatan dalam memperoleh informasi. Mereka terbiasa melakukan multitasking dalam memperoleh informasi ataupun dalam melakukan apapun. Mereka dengan cepat bergerak dari satu aktifitas ke aktifitas lainnya dan kadang mereka melakukannya secara bersamaan. Mereka dengan cepat membalas email ataupun permintaan respon dari komunitasnya, bahkan mungkin mereka lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan dengan ketepatan (Oblinger & Oblinger).
3. **Sosial** : Generasi milenial sangat tertarik dengan interaksi sosial, apakah itu chatting dengan teman-teman lama, memposting buku harian web (blogging), berbagi informasi dan bersosialisasi melalui situs jejaring sosial semacam facebook, twitter dan lain-lain. Mereka terbuka terhadap keanekaragaman, perbedaan, dan mereka nyaman berinteraksi dengan

orang asing yang tidak dikenal sekalipun (Oblinger & Oblinger).¹ Generasi milenial adalah orang-orang yang paling sering, bahkan selalu terhubung dengan media sosial. Kadang, apa yang dilakukan di media sosial hanya menunjukkan eksistensi keseharian mereka bahkan tidak segan untuk mencurahkan isi hati melalui media sosial.²

4. Generasi milenial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi baby boom pada saat usia yang sama.³
5. Generasi milenial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak (misalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup.⁴

Generasi Milenial kerap dituding sebagai generasi yang manja, etos kerja yang buruk, sampai terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi atau ponsel pintar. Banyak yang menyebutnya sebagai generasi galau karena sering tidak betah di suatu tempat atau menekuni suatu hal

Era generasi milenial menuntut adanya perubahan, begitu juga dengan negara Indonesia saat ini, terjadi perubahan besar – besaran yang disebabkan oleh pengaruh dari luar maupun dari dalam negeri. Dengan demikian, di era globalisasi seperti sekarang ini peran Pancasila sangatlah penting untuk selalu menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila adalah dasra falsafat negara Indonesia dalam segi yuridis dan politis. Agar nilai – nilai

¹ Wulandari, Dian. *Mengembangkan Perpustakaan Sejalan Dengan Kebutuhan Net Generation*, hal 2-5

² <http://trivia.id/post/ciri-ciri-generasi-millennial-sebagai-anak-millennial-kamu-setujukannggak-nih-1489737777>

³ <https://www.brilio.net/life/mengenal-generasi-millennial-dan-karakteristiknya-150320a.html>

⁴ <https://www.brilio.net/life/mengenal-generasi-millennial-dan-karakteristiknya-150320a.html>

pancasila tidak punah oleh arus globalisasi yang sangat pesat, reaktualisasi nilai pancasila harus dilakukan.

Reaktualisasi pancasila dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dnegan melalu lembaga – lembaga pendidikan formal maupun non formal yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintah dengan cara pendidikan karakter pada semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. “Dalam konteks pendidikan, problem dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila ditemukan baik secara struktural maupun kultural. Pada tingkat struktural, negara belum sepenuhnya memiliki instrumen yang memadai untuk mengenalkan Pancasila pada level implementatif sejak dini. Memang Pancasila telah didesain sebagai kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah, tetapi tidak punya kekuatan implementatif. Kurikulum Pancasila seharusnya tidak hanya didesain dengan sekedar tatap muka di dalam kelas dan sedikit dialog, melainkan harus lebih implementatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila akan lebih mengena dan tepat sasaran, misalnya tentang bagaimana mengajarkan secara praktis dan memberi contoh untuk menghargai perbedaan, toleransi, dan tidak korupsi.”

Tantangan yang dihadapi oleh Pancasila sebagai ideologi dari masa ke masa sangat berbeda, termasuk di era milenial saat ini. tantangannya pun jauh lebih kompleks. Era milenial yang ditandai dengan era digital dan media sosial sebagai ruang interaksi dan titik temu bagi masyarakat harus dimanfaatkan sebagai media untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Yudi Latif dalam bukunya yang berjudul Revolusi Pancasila, bahwa krisis yang sedang melanda bangsa ini sudah akut. Sehingga diperlukan jawaban yang lebih dari sekedar jawaban politik biasa yang bersifat tambal sulam. Krisis yang begitu luas cakupannya ini hanya dapat dipecahkan melalui penjebolan dan penataan ulang secara medasar sistem bernegara. Keberhasilan revolusi nasioanl yang dipimpin oleh para pendiri bangsa dalam mencapai kemerdekaan harus dilanjutkan dengan revolusi sosial untuk mewujudkan peri kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Oleh karena itu, revolusi sosial adalah revolusi Pancasila.

Revolusi Pancasila merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa sebagaimana yang telah digagas oleh Bung Krno yaitu Trisakti. Trisakti pembangunan Indonesia yaitu kemandirian dalam bidang ekonomi, berkepribadian secara budaya dan kedaulatan secara politik. Konsep Trisakti dijelaskan oleh Yudi Latif dalam pembahasan yang berbeda. Dikaitkan dengan upaya untuk mewujudkan Revolusi Pancasila yaitu mental kultural (superstruktur), material (basis) dan politik (agensi). Mental kultural diarahkan untuk mewujudkan masyarakat religius yang berperilaku kemanusiaan, yang mandiri, amanah dan terbebas dari hedonisme serta sanggup menjalin persatuan dengan semangat pengorbanan. Material (basis) diarahkan untuk menciptakan perekonomian yang merdeka, berkeadilan dan berkemakmuran berlandaskan usaha tolong-menolong dan penguasaan negara atas cabang-cabang produksi yang penting, yang menguasai orang banyak, serta atas bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, serta memberi peluang bagi hak milik pribadi dengan fungsi sosial. Politik (agensi) diarahkan untuk menciptakan agen perubahan dalam bentuk konsentrasi kekuatan nasional melalui demokrasi, permusyawaratan yang berorientasi persatuan dan keadilan dengan negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan. Yudi Latif merumuskan setidaknya ada 12 kelompok atau kategori musuh bagi revolusi Pancasila yaitu :

1. Partai politik dan lembaga politik
2. Kelompok kapitalisme domestik dan internasional
3. Kelompok Pro Neo-liberalisme dalam dunia akademik
4. Kelompok komprador (proxy) dari kapitalisme hitam
5. Kelompok kleptokrasi dan pemburu rente dalam birokrasi
6. Kelompok fundamentalisme pasar
7. Kelompok fundamentalisme sekuler yang antitheis / Agama
8. Kelompok pelaku budaya dan media yang mempromosikan materialisme, hedonisme, dan banalisme
9. Kelompok fundamentalisme keadaan

10. Kelompok konservatif dan pro asing
11. Kelompok oportunis
12. Kelompok anti persatuan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan.

Generasi milenial untuk menjadi pelopor bagi revolusi Pancasila dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Beberapa hal yang nampak dari generasi milenial terutama terkait gaya hidup, dapat menjadi pelopor revolusi Pancasila melalui beberapa cara sebagai berikut :

1. Melalui kebiasaan nongkrong dapat digunakan untuk membentuk berbagai macam gerakan yang bertujuan untuk menerapkan nilai- nilai Pancasila
2. Melalui profesi kewirausahaan, generasi milenial dapat menjadi pelopor bagi terciptanya gerakan ekonomi kerakyatan yang adil dan makmur
3. Menjadi pengguna media sosial/ gadget yang cerdas dengan memanfaatkan untuk menebar inspirasi berupa karya dan prestasi serta nilai – nilai moralitas Pancasila.
4. Mengubah gaya hidup yang konsumtif dan hedon menjadi gaya hidup yang sederhana dan bersahaja.
5. Menjadi lebih peduli dan terbangun kesadaran bahwa politik merupakan jalan strategis untuk menciptakan kemanusiaan yang adil dan beradab.
6. Melalui kesenangan jalan – jalan bisa dimanfaatkan untuk memperluas jaringan mengenai Pancasila
7. Menjad penggerak di sekolah / kampus masing – masing untuk membentuk kelompok peduli Pancasila.

D. Kesimpulan

Generasi milenial merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi, generasi ini lahir sekitar tahun 1980 – 2000 an. Karena itu generasi

ini merupakan generasi dengan tingkat penggunaan internet tertinggi. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap internet tersebut menyebabkan generasi ini lebih menggunakan internet sebagai sumber informasi karena penggunaannya yang mudah.

Pada era generasi milenial ini, peran Pancasila sangatlah penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, nilai – nilai Pancasila menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya reaktualisasi nilai nilai Pancasila pada generasi milenial. Reaktualisasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama adalah melalui internalisasi nilai nilai Pancasila ke dalam setiap bidang pelajaran pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Yang kedua adalah dengan pemberian contoh aktualisasi Pancasila secara langsung pada kehidupan sehari – hari, dan yang ketiga adalah melalui diskusi kajian ilmiah serta melakukan reaktualisasi Pancasila melalui media sosial.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

Achmad, Faqihuddin (2017) Internalisasi Nilai –Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z dengan “Design for Change”. Vol 12. No 02

-
- Adi Kurniawan, M.Si, *Mantan Ketua Umum Hikmahbudhi (2012-2014), Alumni Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jurusan Ketahanan Pangan, Staff ahli UKP-PIP*
- Aditya, Ivan (2017) Pancasila di Era Milenia, krogja.com
- Ahmad ,Sufmi (2018) Finding Indonesian National Leader Based On Pancasila's Character. Vol 05. No 09
- Almond, G.A and G. Bingham Powell , Jr. (1976). *Comparative Politics: A Development Approach*. Oxford and IBH Publishing Co, New Delhi.[Google Scholar]
- Anastopo (2009) Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan : Sebuah Refleksi. Vol 11 no 01
- Beach, Denis (2001). *Alineation, Reproduction and Fetish in Swedish Education. Ethnography and Education Policy*. Vol 4. Hlm. 193-220
- Erwin, M 2012. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung, YRAMA WIDYA
- Febrianty,Gabrielia (2014) *Philosophy, Pancasila And Modern Technology*. Vol 29 no. 02
- Irawanto W, Dodi (2013). *Exploring paternalistic leadership and its application to the Indonesian public sector*. Vol 08
- M. Akmal (2017). *The Roles of Digital Democracy on Political Education for Young Generation*. EMERALD REACH PROCEEDINGS SERIES Vol 1
- M. Taupan, Ine Ariyani (2017) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Bandung, YRAMA WIDYA
- Munarsih Sahana (2018) *Pancasila di Mata Generasi Milenial*,VOA
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Oswing Yustinus (2018) *Generasi Millennial: Pancasila, Semangat Toleransi & Kebhinekaan*, Geotimes
- Soeprapto (2010) *implementasi pancasila dalam kehidupan brmasyarakat ber bangsa dan ber negara*. Vol. 15 no. 2
- Victor J. Sensenig, (2012), *The World Bank and Educational Reform in Indonesia*, in Christopher S. Collins, Alexander W. Wiseman (ed.) *Education Strategy in the Developing World: Revising the World Bank's Education Policy (International Perspectives on Education and Society, Volume 16)* Emerald Group Publishing Limited, pp.395 – 421
- Wiyono, Suko. 2012. *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Wisnuwardhana Malang Press

Yudi Latif (2015) *Revolusi Pancasila, Kembali Ke Rel Perjuangan Bangsa*, Mizan, Bandung

This page was intentionally left blank.